KARAKTERISTIK FASAD ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA GALERI SENI

Ifham Mutadabbariel A'la [1)]*, I G. Oka S. Pribadi [2)] , Khotijah Lahji [3)]
[1,2,3)] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perancanaan,
Universitas Trisakti,
**Corresponding Author*: ifhamtdbrl1101@gmail.com,

Diterima: 6 Februari 2024	*Revisi: 14 Februari 2024*	*Disetujui: 14 Februari 2024*	*Terbit: 26 Februari 2024*

ABSTRAK

Penerapan arsitektur kontekstual pada galeri seni bertujuan untuk menciptakan desain bangunan yang selaras serta mencerminkan lingkungan sekitarnya dengan memenuhi aspek-aspek sejarah namun tetap dipadukan menggunakan gaya arsitektur yang baru. Salah satu penerapan desain arsitektur kontekstual pada Galeri Seni yaitu melalui fasad bangunan. Bangunan dengan menggunakan tema kontekstual wajib memperhatikan ciri khas, karakteristik serta peraturan yang ada pada lingkungan sekitar bangunan, baik dari segi aspek tata bangunan, desain interior maupun eksterior supaya dapat mencerminkan bangunan di lingkungan tersebut dengan baik untuk kenyamanan bersama.

Kata Kunci: *Arstekur Kontekstual, Karakteristik, Fasad, Galeri Seni*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai provinsi setingkat, wilayah Yogyakarta mempertahankan status kerajaan dan memiliki hak otonomi khusus. Istimewa Yogyakarta dapat tercermin, diapresiasi, dan selalu diingat oleh masyarakat luas sebagai penanda yang tidak termakan oleh zaman. Sumbu Filosofi, yang membentang dari Tugu Pal Putih hingga Panggung Krapyak, adalah salah satu satuan ruang. Konsep penataan yang berdasarkan Sumbu Filosofi dapat diamati melalui penataan tempat Malioboro yang telah diubah menjadi daerah semi pedestrian. Tujuan penataan Malioboro adalah untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya, seperti ketidaknyamanan, kekacauan, kemacetan, kebersihan, dan lain sebagainya. Setiap bangunan yang dibangun di kawasan sumbu filosofi harus mencerminkan karakteristik khasnya.

Yogyakarta Gallery Planning, sebagai bagian dari kawasan sumbu filosofi, harus dibangun dengan memperhatikan tata bangunan yang harmonis dengan lingkungannya dan efisien dalam penggunaan sumber daya. Malioboro yang diperbaharui menjadi kawasan semi-pedestrian yang nyaman. Selain itu, arsitektur Yogyakarta Planning Gallery juga harus mempertimbangkan zona-zona dalam Penataan Ruang Strategis Sumbu Filosofi serta memiliki karakteristik arsitektur yang berkarakter Jogja. Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan, serta pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif dalam hal kualitas kunjungan. Hal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan dan gambaran yang lebih rinci kepada wisatawan yang berkunjung ke kota Yogyakarta.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah :

a. Mengkaji konsep arsitektur kontekstual yang diterapkan pada fasad bangunan Galeri Seni,
b. Meneliti variasi elemen fasad kontekstual pada Galeri Seni

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Pengertian Fasad Bangunan

Istilah "fasad" selalu dikaitkan dengan bangunan. Menurut literatur (sastra, 2013) yang dikutip oleh (Kosanti,2018), di bidang arsitektur fasad berarti bagian depan atau wajah bangunan. Karena fasad selalu menjadi bagian pertama yang diapresiasi oleh penikmat arsitektur, fasad merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur.

2.2 Pengertian Arsitektur Kontekstual

Kemungkinan menambah atau memperbarui bangunan baru dengan menghubungkannya ke lingkungan sekitarnya dikenal sebagai kontekstualisme. Kontras dan harmoni adalah dua komponen dari arsitektur kontekstual. (Brent C. Brolin, 1980, Architecture In Context).

Untuk memahami sebuah desain kontekstual, kita harus mengingat bahwa arsitektur kontekstual tidak dapat ditinjau hanya berdasarkan karakteristiknya yang terkait dengan lingkungannya. Memahami lingkungan sekitarnya terlebih dahulu. (Melian, 2020)

2.3 Pengertian Galeri Seni

Museum seni, juga disebut galeri seni, adalah sebuah bangunan atau ruang kosong yang dirancang untuk menampilkan karya seni, biasanya seni rupa.atau privat, di mana kepemilikan benda koleksinya membedakan. (Prakoso, 2018)

III. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian terapan. Tiga preseden digunakan untuk membandingkan fasad bangunan kontekstual dari sudut pandang mereka untuk menentukan karakteristik fasad kontekstual yang digunakan.

Data sekunder dapat digunakan untuk mengumpulkan data studi kasus; literatur tentang karateristik yang diterapkan pada fasad bangunan arsitektur kontekstual dapat ditemukan di internet, buku, dan jurnal. Selain itu, data primer dapat berupa dokumentasi survei bangunan serupa.

Studi ini menganalisis preseden bangunan arsitektur kontekstual menggunakan berbagai landasan teori para ahli. Penelitian ini akan menunjukkan fitur dan kesimpulan fasad bangunan kontekstual.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi preseden dipilih berdasarkan fungsi bangunan, yaitu Galeri Seni, dan memiliki konsep fasad kontekstual.

4.1 Fine Arts Of Museum Asturias, Spanyol



Gambar 1. Fine Arts Of Museum Asturias
(Sumber : Archdaily.com, 2014)

Lokasi : Oviedo, Spanyol
Area : 11142 m^2
Tahun : 2014-2015

Fine Arts of Museum Asturias merupakan sebuah museum seni rupa yang terletak di Asturias, Spanyol. Berdasarkan keputusan Kerajaan, Museum ini didirikan pada 13 Juni 1844 dan di resmikan pada 19 Mei 1980. Museum ini terbagi menjadi tiga bangunan diantaranya yaitu *Palacio de Velarde, House of Oviedo-Portal,* dan *House of Solis-Carbajal.*

Pada fasad museum ini memiliki 2 tipe, yaitu fasad bagian terluar dan dalam. Pada fasad bagian terluar merupakan fasad bersejarah berupa batu dekoratif yang berasal dari bangunan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi aspek kontekstual pada desain bangunan terhadap bangunan disekitarnya. Lalu pada fasad bagian dalam merupakan fasad baru berupa kaca.



Gambar 2. Fasad *Fine Arts Of Museum Asturias*
(Sumber : Archdaily.com, 2014)

Tujuan penggunaan dua fasad pada desain fasad museum ini untuk menciptakan citra baru pada fasad bagian dalam namun tetap memperlihatkan fasad bersejarah pada bagian terluar agar dapat selalu diwarnai realitas sejarah.

4.2 Atelier Building, Belanda.



Gambar 3. Atelier Building, Belanda
(Sumber : Archdaily.com,2014)

Lokasi : Amsterdam, Belanda
Area : 9100 m^2
Tahun : 2007

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat bengkel restorasi koleksi karya untuk museum *Rijksmuseum* yang mana bangunan museum hanya akan dikhususkan secara ekslusif untuk memamerkan koleksi karya saja. Selain sebagai tempat bengkel restorasi, bangunan ini juga menampung lokakarya ICN (Institut Warisan Budaya Belanda) dan ruang kelas di Universitas Amsterdam yan mengajarkan berbagai teknik restorasi.

Bangunan ini memiliki karakter bentuk seperti yang dimiliki oleh kompleks bangunan di sekitarnya sehingga memenuhi visi kontekstual dengan memadukan gaya arsitektur yang baru untuk mendapatkan entitas baru yang muncul secara alami dari yang sudah ada.



Gambar 4. Visi kontekstual fasad terhadap bangunan sekitar
(Sumber : Archdaily.com, 2014)

Warna dan bahan material yang digunakan menyesuaikan dengan bangunan sekitar. Pada bagian fasad menggunakan bata berwarna merah bata dengan kusen jendela kayu dan alumunium serupa seng dengan bingkai alumunium abu-abu. Beberapa fasad bagian utara dan selatan tampak tertutup seng, sama seperti atapnya.



Gambar 5. Fasad Atelier Building
(Sumber : Archello.com, 2015)

4.3 James Simon Galerie, Jerman.

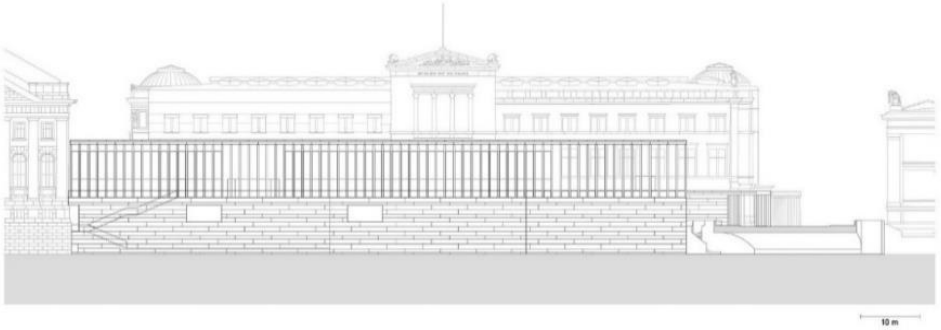


Gambar 6. James Simon Galerie, Jerman.
(Sumber : Archdaily.com, 2018)

Lokasi : Berlin, Jerman
Area : 10900 m^2
Tahun : 2018

James Simon Galerie berfungsi sebagai galeri dan pintu masuk yang baru yang mana sebagai penghubung antara museum *Pergamon* dan museum *Promenade*. Bangunan ini melayani semua pengunjung museum island dengan beberapa fasilitas pelayanan seperti meja tiket, meja informasi, dan toko souvenir pusat museum. Selain sebagai pusat pelayanan pengunjung, bangunan ini juga memiliki fasilitas seperti auditorium kuliah dan ruang pameran khusus.

Bagian eksterior bangunan memiliki warna yang menyesuaikan dengan bangunan di sekitarnya. Material yang digunakan yaitu beton berwarna putih dengan agregat berkualitas tinggi. Elemen arsitektur yang membedakan dari *James Simon Galerie* dengan bangunan di sekitarnya adalah desain arsitekturnya yang mengambil motif sejarah dari museum sekitar yang di modernisasi.



Gambar 7. Fasad *James Simon Galerie*
(Sumber : davidchipperfield.com, 2018)

Penerapan yang dilakukan pada desain fasad yaitu terdapat tiang-tiang yang diterjemahkan kedalam bentuk modern. Konsep ini terinspirasi dari jalan kolom stuler. Ketinggian dasar pada bangunan ini melanjutkan dari arsitektur museum Pergamon yang bersebelahan dengan bangunan ini. Bangunan ini juga memperlihatkan material yang digunakan pada fasad seperti berupa struktur trasparan yang terdiri atas kolom dan kaca halus.

Hasil dari ketiga studi preseden yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa setiap desain bangunan kontekstual memiliki karakteristik yang ditunjukkan pada fasad bangunan untuk menunjukkan konsep kontekstual terhadap bangunan di sekitarnya. Tabel berikut menunjukkan perbandingan penerapan karakteristik konsep kontekstual dari masing-masing studi preseden.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Penerapan Karakteristik Konsep Kontekstual Pada Fasad.

Bangunan	Penerapan
Fine Arts Of Museum Asturias, Spanyol	• Memperlihatkan fasad bangunan sebelumnya agar tetap diwarnai realitas sejarah dan menyesuaikan dengan bangunan sekitar • Tetap membuat fasad yang baru untuk menciptakan citra baru pada bangunan.
Atelier Building, Belanda.	• Menggunakan material dan warna pada desain fasad dengan menyesuaikan bangunan sekitar
James Simon Galerie, Jerman.	• Menggunakan material dan warna pada desain fasad dengan menyesuaikan bangunan sekitar. • Menerapkan elemen arsitektur dengan mengambil motif sejarah dari museum sekitar

(Sumber : ifham, 2024)

IV. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dibuat pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik fasad kontekstual yang diterapkan pada desain bangunan yaitu dengan menyesuaikan desain bangunan dengan bangunan sekitar seperti material yang digunakan, warna bangunan, dan ciri khas ornamen pada fasad. Karakteristik fasad kontekstual tidak terlalu menyelaraskan dengan bangunan sekitar, namun tetap dipadukan dengan gaya arsitektur yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Brolin, B. C. (1980). Architecture in context: Fitting new buildings with old. (No Title).

Hidayat, W. (2021). PERANCANGAN PERPUSTAKAAN UMUM DI SAWAHLUNTO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL. JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH), 4(2), 149-157.

Kinder, Marsha (1997). Refiguring Spain: cinema, media, representation. Duke University Press. p. 304. ISBN 0-8223-1938-1.

Kosanti, A. I., & Dwiyanto, A. (2018). Kajian Terhadap Fasad Mall Di Semarang. *Ejurnal Undip*, *102*.

Meilan, P. (2020). TA: PERANCANGAN KANTOR DINAS KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL DI JALAN CITARUM, BANDUNG (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional).

PRAKOSO, B. P. (2018). Galeri Seni Rupa Desain di Yogyakarta (Doctoral dissertation, UAJY).

Santoso, P. R., & Hartanti, N. B. (2023). IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN PASAR WISATA DI MALANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL. Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan, 1(2), 231-236.

Ulyaa, A., Anisa, A., & Sari, Y. (2018). ARSITEKTUR KONTEKSTUAL BANGUNAN MUSEUM TERHADAP BANGUNAN KOLONIAL DI KAWASAN KOTA TUA JAKARTA. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, 1(2), 47-52.

Widanti, L. A., Pribadi, I. O. S., & Lahji, K. (2021, August). ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA RANCANGAN BANGUNAN GALERI NASIONAL INDONESIA. In Prosiding Seminar Intelektual Muda (Vol. 3, No. 1).

Winarwan, A., & Amrullah, E. (2018). Penerapan Arsitektur Konstektual pada Museum Sejarah Islam Indonesia. Jurnal Arsitektur Archicentre, 1(2), 70-76.